

**PENGARUH PERIANAL HYGIENE DENGAN AIR REBUSAN DAUN SIRIH TERHADAP DERAJAT
DIAPER DERMATITIS PADA ANAK PENGGUNA DIAPERS USIA 6-24 BULAN
DI RSUD TUGUREJO SEMARANG**

Anasita Diah Astuti *) Dera Alfiyanti **) Ulfa Nurullita ***)

*) *Alumni Program Studi S.1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang*

**) *Dosen Jurusan Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang*

***) *Dosen Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang*

ABSTRAK

Diaper dermatitis banyak ditemui pada bayi yang memakai popok *disposable*. Diaper dermatitis berupa ruam yang terjadi didalam area popok. Diaper dermatitis harus segera diatasi karena ruam dapat menyebar ke seluruh tubuh yang dapat menimbulkan kelainan kulit yang meluas hingga ke daerah perut, paha dan sekitarnya. Perianal hygiene merupakan perawatan pada area genitalia, area sekitar anus, lipatan paha serta pantat bayi. Perawatan perianal ini penting untuk menjaga kesehatan kulit bayi, khususnya pada daerah genitalia bayi yang merupakan bagian yang sangat sensitif. Secara umum daun sirih mengandung minyak atsiri sampai 4,2%, senyawa fenil propanoid, dan tannin. Senyawa ini bersifat antimikroba dan antijamur yang kuat dan dapat menghambat pertumbuhan beberapa jenis bakteri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perianal hygiene dengan air rebusan daun sirih terhadap derajat diaper dermatitis pada anak pengguna diapers usia 6-24 bulan. Jenis penelitian ini *quasy eksperimen*, design penelitian yang digunakan adalah *one group pre-post test design* dengan jumlah sampel 30 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan sebelum perianal hygiene dengan air rebusan daun sirih paling banyak pada derajat diaper dermatitis sedang sebanyak 18 anak (60%), sedangkan sesudah perianal hygiene dengan air rebusan daun sirih paling banyak pada derajat diaper dermatitis ringan sebanyak 20 anak (66,7%). Uji Wilcoxon menunjukkan nilai *p value*=0,000 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh perianal hygiene dengan air rebusan daun sirih terhadap derajat diaper dermatitis pada anak pengguna *diapers* usia 6-24 bulan.

Kata Kunci : Perianal Hygiene, Diaper Dermatitis, Air rebusan daun sirih

ABSTRACT

Diaper dermatitis is commonly found in babies with disposable diapers. Diaper dermatitis is a rash inside diaper's area. Diaper dermatitis should be overcome immediately because the rash can be spread out to all over the body and can cause dilated skin problems to stomach and thigh areas. Perianal hygiene is a treatment for genital area, area around anus, groin, and bottom of babies. It is important to maintain the babies' health, especially babies' sensitive genital areas. Generally, betel leaf contains up to 4,2% of aetheric oil, fenil propanoid compound, and tannin. This compound is antimicrobial and antifungal. Furthermore, it can hinder bacteria growth. This research is aimed to analyze the influence of perianal hygiene with boiled water of Betel Leaf toward the degree of diaper dermatitis on 6-24 children with diapers. This research is quasi experiment. It is also designed by one group pre-post test design. There are 30 respondents as the sample of the research. The result of the research shows that before the treatment of perianal hygiene using the boiled water of betel leaf is given, there are 18 children (60%) who experience

Pengaruh perianal hygiene dengan air rebusan daun sirih... (annaita17@gmail.com)

the medium degree of diaper dermatitis. After the treatment is conducted, there are 20 children (66,7%) who experience the light degree of diaper dermatitis. Wilcoxon test shows p value = 0,000 (<0,05). It can be concluded that there is an influence of perianal hygiene with boiled water of Betel Leaf toward the degree of diaper dermatitis on 6-24 children with diapers.

Key Words : perianal Hygiene, Diaper Dermatitis, Boiled Water of Betel Leaf

PENDAHULUAN

Pemakaian popok pada bayi dan balita merupakan cara yang paling praktis, efektif, dan higienis untuk menampung urine dan feses agar tidak menyebar pada saat buang air kecil maupun buang air besar. Di Indonesia, penggunaan popok sekali pakai dimulai pada tahun 1980. Umumnya, popok sekali pakai dipakai oleh bayi-bayi dari kalangan ekspatria atau orang yang meninggalkan negara asalnya dan pindah ke negara lain. Baru pada tahun 1990, penggunaannya meluas. Diapers merupakan popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti urine dan feses. Diapers jadi pilihan karena lebih praktis (Mukthi, 2012, ¶11). Namun, kulit bayi dan Balita tidak siap untuk mengatasi keadaan yang timbul akibat kontak lama dengan urine dan feses yang disebabkan oleh pemakaian popok (Maryunani, 2010, hlm.292). Akibatnya, bayi dan anak berisiko untuk mengalami Diaper Dermatitis.

Menurut Sudilarsih (2010) Perianal hygiene merupakan perawatan pada area genitalia, area sekitar anus, lipatan paha serta pantat bayi. Perawatan perianal ini penting untuk menjaga kesehatan kulit bayi, khususnya pada daerah genitalia bayi yang merupakan bagian yang sangat sensitif. Bagian pantat bayi dibersihkan agar tidak lembab, serta menghindari pemakaian bedak karena hal ini dapat menyebabkan infeksi. Ada beberapa cara perianal hygiene salah satunya perawatan perianal hygiene dengan daun sirih.

Perianal hygiene dengan daun sirih dapat mengurangi bakteri atau kuman pada kulit bayi atau balita. Daun sirih mengandung minyak atsiri yang terdiri dari betlephenol, kavikol, seskuitepan, hidroksikavikol, cavibetol, estragol, eugenol, dan karvakol. Daun sirih mengandung enzim diastase, gula, dan tannin. Daun sirih muda mengandung diastase, gula, dan minyak atsiri lebih banyak dibandingkan dengan daun sirih tua. Sementara inti kandungan taninnya sama (Purwanto, 2013, hlm.122). senyawa fenil propanoid dan tannin bersifat antimikroba dan antijamur yang kuat dan dapat menghambat pertumbuhan beberapa jenis bakteri antara lain *Escherichia coli*, *Salmonella sp*, *Staphylococcus aureus*, *Klebsiella*, *Pasteurella*, dan dapat mematikan *Candida albicans* (Hariana, 2007).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang Anak RSUD Tugurejo Semarang, hampir semua anak yang dirawat inap menggunakan popok. Anak yang terkena diaper dermatitis sejumlah 5 anak dari 20 anak yang dirawat di ruangan. dan sebagian besar orang tua masih memberikan bedak bayi sebelum menggantikan popok lama dengan yang baru. Masalah ini yang mendorong peneliti untuk meneliti tentang “ Pengaruh perianal hygiene dengan air rebusan daun sirih terhadap derajat diaper dermatitis pada anak pengguna diapers usia 6-24 bulan di RSUD Tugurejo Semarang”.

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perianal hygiene dengan air rebusan daun sirih terhadap derajat diaper

dermatitis pada anak pengguna diapers usia 6-24 bulan. Serta tujuan khusus pada penelitian ini adalah Mengidentifikasi derajat diaper dermatitis sebelum diberikan perianal *hygiene* dengan rebusan daun sirih pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Mengidentifikasi derajat diaper dermatitis sesudah diberikan perianal *hygiene* dengan rebusan daun sirih pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Menganalisis pengaruh perianal *hygiene* dengan rebusan daun sirih terhadap derajat diaper dermatitis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimen yaitu penelitian eksperimen semu tidak mempunyai pembatasan yang sama dapat mengontrol ancaman-ancaman validitas.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 6-24 bulan yang sedang dirawat di RSUD Tugurejo Semarang yang mengalami diaper dermatitis bulan Maret 2016. Sebagai gambaran rata-rata jumlah anak usia 6-24 bulan yang dirawat inap di RSUD Tugurejo Semarang tahun 2015 perbulan adalah 30 anak. Teknik sampling yang digunakan adalah menggunakan banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak yang menggunakan diapers dan menderita diaper dermatitis untuk setiap kelompok intervensi.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah Pasien anak yang menggunakan diapers, Pasien anak yang mengalami diaper dermatitis, Usia anak 6-24 bulan, Pasien anak dalam keadaan sadar, Bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah Anak yang diare, Anak yang demam, Anak yang menggunakan diapers tetapi tidak mengalami diaper dermatitis, Responden yang menolak untuk dijadikan subjek penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar checklist. Langkah-langkah prosedur pengumpulan data Dipilih sampel yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan dan yang sudah ditetapkan. Responden diberikan *informed consent*. Dilakukan observasi kejadian derajat diaper dermatitis sebelum terapi kepada responden (hari pertama). Responden diberikan terapi perianal *hygiene* rebusan daun sirih setiap pagi dan sore oleh peneliti : Diapers anak dilepas, Dibersihkan sekitar genetalia dengan air rebusan daun sirih. Dikeringkan dengan handuk. Diapers anak dipakaikan kembali. Dilakukan observasi kejadian diaper dermatitis kepada responden setelah terapi (hari ketiga).

Hasil dengan uji *Wilcoxon* didapatkan hasil *p value* 0,000 (<0,05) sehingga H_0 ditolak, disimpulkan ada pengaruh diaper dermatitis sebelum dan setelah diberikan terapi perianal *hygiene* dengan air rebusan daun sirih pada anak pengguna *diapers* usia 6-24 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Tempat Penelitian

Rumah Sakit Umum Tugurejo terletak pada ruas jalur utama Semarang-Kendal yang merupakan jalur utama menuju Jakarta yang tepatnya terletak di Jalan raya Tugurejo Semarang. RSUD Tugurejo merupakan Rumah Sakit Kelas B milik pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Kapasitas tempat tidur sejumlah 323 tempat tidur. Memiliki beberapa ruangan terdiri dari Instalasi Rawat Inap, UGD, Instalasi Bedah Sentral, pelayanan cangguh, Unit Hemodialialisis. Ruang Rawat inap terdiri dari 10 ruang yaitu Paviliun Amarylis I, Paviliun Amarylis II, Paviliun Amarylis III, Bangsal Anggrek, Bangsal Bougenville

Pengaruh perianal hygiene dengan air rebusan daun sirih... (annaita17@gmail.com)

untuk rawat inap ibu bersaalin, Bangsal melati untuk rawat inap anak dan kasus anak yang sering terjadi seperti demam, DHF, dan thypoid, Bangsal Mawar, Bangsak Kenanga, Bangsal Dahlia dan Bangsal ICU. Instalasi Rawat Jalan terdiri

1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di RSUD Tugurejo Semarang April 2016 (n=30)

Berdasarkan data yang telah didapatkan, diketahui bahwa jenis kelamin pada anak pengguna *diapers* yang mengalami diaper dermatitis dapat dilihat tabel 1

Tabel 1

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persen (%)
Laki-laki	16	53,3 %
Perempuan	14	46,7 %
Total	30	100%

Dari hasil penelitian tabel 1 menunjukkan bahwa pada anak pengguna *diapers* yang mengalami diaper dermatitis paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 anak (53,3 %).

1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan data yang telah didapatkan, diketahui bahwa karakteristik umur responden minimal 6 bulan, usia maksimal 24 bulan, rata-rata usia 6.12 bulan, dengan standar deviasi 4.824.

2. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi ganti diapers Di RSUD Tugurejo Semarang April 2016 (n=30)

dari 14 poliklinik yaitu penyakit dalam, anak, tumbuh kembang, kebidanan, kandungan syaraf, KIA/KB, bedah orthopedic, kulit dan kelamin, THT, mata, gigi, Fisioterapi dan Gizi.

Berdasarkan data yang didapatkan, diketahui bahwa minimal ganti *diapers* 0, maksimal ganti *diapers* 2 kali dalam sehari, rata-rata ganti *diapers* 1 kali dalam sehari. Diketahui bahwa frekuensi ganti popok responden pada anak pengguna *diapers* yang mengalami diaper dermatitis dapat dilihat tabel 2

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Ganti *Diapers*

Frekuensi ganti diapers	Frekuensi (f)	Persen (%)
Buruk	1	3,3 %
Baik	26	86,7 %
Baik sekali	3	10,0%
Total	30	100%

Dari hasil penelitian tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan frekuensi ganti diapers pada frekuensi baik terlihat paling banyak yaitu sebanyak 26 anak (86,7%).

3. Distribusi Kategori Responden Berdasarkan Derajat Diaper Dermatitis sebelum terapi perianal *hygiene* dengan air rebusan daun sirih.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh perianal *hygiene* dengan air rebusan daun sirih terhadap derajat diaper dermatitis sebelum pemberian terapi pada

anak pengguna *diapers* usia 6-24 bulan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3
Distribusi Kategori Responden Berdasarkan Derajat Diaper Dermatitis Sebelum Pemberian Air Rebusan Daun Sirih

Derajat Diaper Dermatitis	Frekuensi (f)	Persen (%)
Ringan	6	20%
Sedang	18	60%
Berat	6	20%
Total	30	100%

Dari hasil penelitian tabel 3 menjelaskan bahwa pada anak pengguna *diapers* yang mengalami diaper dermatitis sebelum terapi diperoleh paling banyak pada derajat diaper dermatitis sedang sebanyak 18 (60%).

4. Distribusi Responden Berdasarkan Derajat Diaper Dermatitis sesudah terapi perianal *hygiene* dengan air rebusan daun sirih.

Berdasarkan distribusi responden berdasarkan derajat diaper dermatitis sesudah terapi perianal *hygiene* dengan air rebusan daun sirih diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Distribusi Kategori Responden Berdasarkan Derajat Diaper Dermatitis Sesudah Pemberian Air Rebusan Daun Sirih

Derajat Diaper Dermatitis	Frekuensi (f)	Persen (%)
Ringan	20	66,7%
Sedang	10	33,3%
Total	30	100%

Dari hasil penelitian tabel 5.4 menjelaskan bahwa pada anak pengguna *diapers* yang mengalami diaper dermatitis sesudah terapi diperoleh paling banyak pada derajat diaper dermatitis ringan sebanyak 20 (66,7%).

PEMBAHASAN INTERPRESTASI DAN DISKUSI HASIL

- a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan populasi dalam penelitian ini menunjukkan dari 30 responden bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 anak (53,3%), sedangkan pada perempuan sebanyak 14 anak (46,7 %). Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada responden yang berjenis kelamin perempuan.

Hasil analisa penelitian di RSUD Tugurejo Semarang terlihat lebih banyak pada laki-laki yang dirawat dirawat inap. Diaper dermatitis lebih banyak muncul pada laki-laki daripada perempuan. Laki-laki merupakan salah satu kelompok berisiko yang mengalami masalah angka kesakitan, karena laki-laki lebih aktif dan banyak beraktifitas (Soeroso, 2013).

b. Karakteristik responden berdasarkan umur

Berdasarkan penelitian ini responden yang berusia 6-24 bulan pada data tabulasi yang terlampir terdapat responden paling banyak pada umur 6 bulan sebanyak 5 anak (16,7%) dan pada umur 12 bulan sebanyak 5 anak (16,7%). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sujatni (2013) tentang pengaruh lamanya pemakaian *diapers* terhadap ruam *diapers* pada anak diare pengguna *diapers* di RSUD Ungaran Semarang dengan hasil sebanyak 30 anak berusia 6-12 bulan lebih banyak terkena diaper dermatitis.

Berdasarkan hasil analisa penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pemakaian jenis *diapers* yang ekonomis atau murah cenderung lebih banyak terjadi diaper dermatitis dari pada yang memakai jenis *diapers* yang standart. Karena pemilihan jenis *diapers* dapat mempengaruhi terjadinya ruam pada kulit bayi. Frekuensi ganti *diapers* diharuskan minimal 4-5 kali dalam satu hari, namun lebih baik lagi jika diganti lebih dari 5 kali. Diaper dermatitis akan terjadi lebih parah bila frekuensi < 3 kali dalam satu hari (Lokananta, 2004, hlm.15-16).

1. Derajat Diaper Dermatitis sebelum dilakukan perianal hygiene dengan air rebusan daun sirih

Pada penelitian ini derajat diaper dermatitis sebelum dilakukan perianal hygiene dengan air rebusan daun sirih menunjukkan hasil terbanyak terlihat pada derajat diaper dermatitis sedang sebanyak 18 anak (60%), dan terendah pada derajat diaper dermatitis berat sebanyak 6 anak (20%) dari 30 responden.

Diaper dermatitis banyak ditemui pada bayi yang memakai popok *disposable* daripada popok yang terbuat dari bahan katun. Diaper dermatitis disebabkan kontak yang terus menerus antara popok dengan kulit bayi serta dengan urine dan feses, kontak bahan kimia yang terdapat dalam kandungan bahan popok, di udara panas bakteri dan jamur lebih mudah berkembang biak pada bahan plastik/kertas daripada bahan katun (Maryunani, 2010, hlm.293).

1. Derajat Diaper Dermatitis setelah dilakukan perianal hygiene dengan air rebusan daun sirih
Pada penelitian ini derajat diaper dermatitis setelah dilakukan perianal hygiene dengan air rebusan daun sirih menunjukkan hasil terbanyak terlihat pada derajat diaper dermatitis ringan menjadi 20 anak (66,7), diaper dermatitis sedang menjadi 10 anak (33,3%), sedangkan diaper dermatitis berat tidak ada responden dari 30 responden. Hal ini disebabkan karena pemberian perianal *hygiene* dengan air rebusan daun sirih mengandung minyak atsiri di mana komponen utamanya terdiri atas fenol dan senyawa turunannya seperti kavikol, cavibetol, carvacrol, eugenol, dan allilpyrocatechol dengan sifat antiseptiknya, sirih sering digunakan untuk menyembuhkan kaki yang luka dan mengobati pendarahan hidung atau mimisan.

2. Perbedaan derajat diaper dermatitis sebelum dan sesudah diberikan perianal hygiene dengan air rebusan daun sirih

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penurunan derajat diaper dermatitis dipengaruhi oleh perianal *hygiene* dengan air rebusan daun sirih selama tiga hari setiap pagi dan sore adalah sebelum pemberian perianal *hygiene* derajat diaper dermatitis ringan sebanyak 6 anak, diaper dermatitis sedang sebanyak 18 anak, diaper dermatitis berat 6 anak dan sesudah pemberian perianal *hygiene*

dengan air rebusan daun sirih derajat diaper dermatitis ringan menjadi 20 anak, diaper dermatitis sedang menjadi 10 anak, sedangkan diaper dermatitis berat tidak ada responden. Hal ini disebabkan karena pemberian perianal *hygiene* dengan air rebusan daun sirih mengandung mengandung minyak atsiri di mana komponen utamanya terdiri atas fenol dan senyawa turunannya seperti kavikol, cavibetol, carvacrol, eugenol, dan allilpyrocatechol dengan sifat antiseptiknya, sirih sering digunakan untuk menyembuhkan kaki yang luka dan mengobati pendarahan hidung atau mimisan.

Berdasarkan hasil analisis sebagian besar responden mengalami penurunan derajat diaper dermatitis. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata derajat diaper dermatitis sebelum terapi sebesar 2,00 dan sesudah terapi sebesar 1,33. Dari hasil sebelum terapi air rebusan daun sirih derajat diaper dermatitis kategori ringan sebanyak 6 anak (20%), derajat diaper dermatitis kategori sedang sebanyak 18 anak (60%), dan derajat diaper dermatitis kategori berat sebanyak 6 anak (20%). Pada hasil sesudah terapi selama tiga hari derajat diaper dermatitis kategori ringan sebanyak 20 anak (66,7%), derajat diaper dermatitis kategori sedang sebanyak 10 anak (33,3%), dan derajat diaper dermatitis kategori berat sebanyak 0 anak (0%). Ini berarti ada perubahan derajat diaper dermatitis pada responden.

Penurunan derajat diaper dermatitis tersebut dibuktikan dengan uji Wilcoxon. Dari hasil perbedaan diaper dermatitis sebelum dan sesudah perianal *hygiene* dengan air rebusan daun sirih selama 3 hari menunjukkan penolakan H_0 . Hal ini terlihat dari nilai p

value 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan kata lain, ada pengaruh perianal *hygiene* dengan air rebusan daun sirih pada anak pengguna diapers usia 6-24 bulan.

Daun sirih mengandung minyak atsiri di mana komponen utamanya terdiri atas fenol dan senyawa turunannya seperti kavikol, cavibetol, carvacrol, eugenol, dan allilpyrocatechol. Selain minyak atsiri, daun sirih juga mengandung karoten, tiamin, riboflavin, asam nikotinat, vitamin C, tannin, gula, pati, dan asam amino (Purwanto, 2013, hlm.122). pemberian perianal *hygiene* dengan air rebusan daun sirih yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu diberikan pada anak yang mengalami diaper dermatitis setiap pagi dan sore hari.

Keterbatasan Penelitian

Kekurangan dari penelitian ini adalah peneliti kesulitan untuk mengontrol perilaku orangtua responden diluar jam pemberian terapi perianal *hygiene* dengan air rebusan daun sirih.

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebelum terapi perianal *hygiene* terhadap derajat diaper dermatitis pada anak pengguna *diapers* usia 6-24 bulan yang dapat dilihat pada hasil table 5.3 didapatkan hasil bahwa pada anak pengguna *diapers* yang mengalami diaper dermatitis sebelum terapi diperoleh paling banyak pada derajat dermatitis sedang sebanyak 18 anak (60%), paling sedikit pada derajat diaper dermatitis ringan sebanyak 6 anak (20%), sedangkan pada derajat diaper dermatitis berat sebanyak 6 anak (20%).
2. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sesudah terapi perianal *hygiene* pada

anak pengguna *diapers* usia 6-24 bulan yang dapat dilihat pada hasil table 5.4 didapatkan hasil bahwa paling banyak pada derajat diaper dermatitis ringan sebanyak 20 anak (66,7%), paling sedikit pada derajat diaper dermatitis berat sebanyak 0 anak (0%), sedangkan pada derajat diaper dermatitis sedang sebanyak 10 anak (33,3%).

3. Berdasarkan hasil penelitian pada anak pengguna *diapers* usia 6-24 bulan yang dapat dilihat pada hasil table 5.5 menjelaskan bahwa pada sebelum terapi diperoleh mean (2,00) dan sesudah terapi diperoleh mean (1,33) dengan didapatkan *p value* pada uji *Wilcoxon* 0,000 ($<0,05$) yang artinya ada pengaruh perianal *hygiene* dengan air rebusan daun sirih terhadap derajat diaper dermatitis pada anak pengguna *diapers* usia 6-24 bulan. Dasar pengambilan keputusan ini adalah jika *p value* kurang dari 0,05 maka H_0 diterima yaitu ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit dan Masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan institusi Rumah Sakit menggunakan air rebusan daun sirih dalam perawatan perianal *hygiene* untuk mengobati diaper dermatitis pada pasien pengguna *diapers*.
2. Bagi Pendidikan Keperawatan
Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan tentang pengaruh perianal *hygiene* dengan air rebusan daun sirih terhadap derajat diaper dermatitis pada anak pengguna *diapers* usia 6-24 bulan.
3. Bagi Perkembangan Ilmu Penelitian.
Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan informasi tambahan dalam melaksanakan

penelitian yang lebih kompleks dalam penanggulangan anak dengan diaper dermatitis.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariana, A. (2007). *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Edisi ketiga. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Lokananta, M.D. (2004). *Eksim pada bayi dan anak*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Maryunani, A. (2010). *Ilmu kesehatan Anak Dalam kebidanan*. Jakarta: C.V Trans Info Media.
- Manulung, Y. (2010). *Pengetahuan Dan Tindakan Ibu Dalam Perawatan Perianal Pada Neonatus*. www.researchgate.net/publication.com.
- Mukhti, M.F. (2012). *Membalut sejarah popok*. <http://historia.co.id/?c=3&d=750/>. Diperoleh tanggal 17 November 2015
- Purwanto, B. 2013. *Herbal dan Keperawatan Komplementer*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Soetjningsih, (2013). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta : EGC.
- Soeroso, S. (2013). *Masalah Kesehatan Remaja*. <http://www.idai.or.id/saripediatri/pdf/3-3-13.pdf>. Diperoleh tanggal 28 mei 2016.
- Sujatni, R. (2013). *Pengaruh lamanya pemakaian diapers terhadap ruam diapers pada anak diare usia 6-12 bulan di RSUD Tugurejo Semarang*.
- Supartini, Y (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC